



---

## **Dinamika Pelabuhan Tradisional dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Nelayan Tangkap di Belang (Minahasa Tenggara)**

---

### **INFO PENULIS**

Nurul Triyarti Halusa  
Universitas Negri Manado  
[halusanurul@gmail.com](mailto:halusanurul@gmail.com)

Aksilas Dasfordate  
Universitas Negri Manado  
[aksilasdastfordate@unima.ac.id](mailto:aksilasdastfordate@unima.ac.id)

Darmawan Edi winoto  
Universitas Negri Manado  
[darmawanediwinoto@unima.ac.id](mailto:darmawanediwinoto@unima.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 3, Desember 2025  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Halusa, N. T., Dasfordate, A., Winoto, D. E. (2025). Dinamika Pelabuhan Tradisional dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Nelayan Tangkap di Belang (Minahasa Tenggara). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5856-5867.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan Pelabuhan di Belang Minahasa Tenggara, sebagai tempat mata pencaharian khususnya Masyarakat pesisir, dan bagaimana melihat dampak dari Pelabuhan atau dermaga Belang dari segi sosial dan budaya dengan menggunakan Metode Sejarah. Menurut Marc Bloch. Empat tahap yang dilakukan dalam metode ini yakni: pertama: perumusan masalah penelitian, kedua: melakukan observasi historis melalui sumber sejarah, ketiga: melakukan analisis atau pengkajian data -dan keempat: melakukan pencarian (analisis) sebab-akibat dari masalah. Hasil penelitian menggambarkan keberadaan Pelabuhan Belang memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat pesisir, terutama dalam peningkatan aktivitas ekonomi, perubahan pola mata pencaharian, serta terbentuknya interaksi sosial yang lebih intens dengan masyarakat luar daerah. Di sisi lain, perkembangan pelabuhan juga membawa perubahan sosial dan budaya, seperti pergeseran nilai-nilai tradisional, pola kerja, serta dinamika kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, Pelabuhan Belang tidak hanya berperan sebagai sarana transportasi dan distribusi hasil laut, tetapi juga sebagai faktor penting dalam proses perubahan sosial dan budaya masyarakat pesisir di Minahasa Tenggara.

**Kata Kunci:** Pelabuhan Belang, Masyarakat Pesisir, Perkembangan Pelabuhan

### Abstract

This study aims to provide an overview of the development of the Belang Port in Southeast Minahasa as a livelihood center, particularly for coastal communities, and to examine the social and cultural impacts of the Belang Port or dock using the historical method. According to Marc Bloch, this method consists of four stages: first, the formulation of the research problem; second, conducting historical observation through historical sources; third, analyzing and examining the collected data; and fourth, identifying and analyzing the cause-and-effect relationships of the problems studied. The results of the study indicate that the existence of Belang Port has had a significant impact on the lives of coastal communities, especially in terms of increased economic activities, changes in livelihood patterns, and the formation of more intensive social interactions with communities from outside the region. On the other hand, port development has also brought about social and cultural changes, including shifts in traditional values, work patterns, and the overall dynamics of coastal community life. Thus, Belang Port not only functions as a facility for transportation and the distribution of marine products but also serves as an important factor in the process of social and cultural transformation of coastal communities in Southeast Minahasa.

**Key words:** Belang Port, Coastal Communities, Port Development

### A. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa dan negara memiliki wilayah yang berupa kepulauan dan terdiri atas lebih dari 17 000 pulau besar dan kecil, yang membentang di khatulistiwa dari bujur 95° Timur sampai bujur 141° Timur, dan dari lintang 6° Utara sampai lintang 11° Selatan. Luas wilayah tersebut sekitar 9 juta km<sup>2</sup>, yang terbagi atas sekitar 3 juta km<sup>2</sup> daratan pulau-pulau, sekitar 3 juta km<sup>2</sup> perairan laut kedaulatan (sovereignty) di antara dan di sekeliling pulau-pulau itu, serta sekitar 3 juta km<sup>2</sup> perairan laut yang mengelilingi laut kedaulatan itu sebagai sabuk selebar 200 mil laut dengan hak berdaulat (sovereign rights) atas sumber daya alamnya di atas dan di bawah permukaan serta di lapisan bawah dasar lautnya. (Wahyono S.K., 2009: 1)

Secara geografis, Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia, serta antara dua samudra besar Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang menjadikannya salah satu kawasan paling dinamis dalam peredaran ekonomi dan politik internasional. (Letak ini memberikan peluang besar sekaligus tantangan kompleks bagi pengelolaan wilayah laut dan pesisirnya. (Soemarmi et al., 2019 :241)

Melalui Deklarasi Djuanda pada 13 Desember 1957, Indonesia menyatakan bahwa laut di antara, laut di dalam dan laut-sekeliling kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pengakuan sebagai negara kepulauan kemudian diperkuat dengan ratifikasi United Nations Convention on the Law of the Sea 1982 (UNCLOS 1982) melalui Undang-Undang No. 17 Tahun 1985, yang menetapkan bahwa wilayah laut Indonesia mencapai ±5,9 juta km<sup>2</sup> terdiri atas ±3,2 juta km<sup>2</sup> perairan teritorial dan ±2,7 juta km<sup>2</sup> ZEE, belum termasuk landas kontinen sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Dalam konstitusi nasional, Pasal 25A UUD 1945 (hasil amandemen kedua) menyebutkan bahwa "NKRI adalah negara kepulauan yang berciri nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang". Pernyataan ini semakin mengukuhkan eksistensi Indonesia sebagai negara maritim. Ditambah dengan lahirnya Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, yang secara eksplisit mengakui sektor kelautan dan perikanan serta pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebagai agenda pembangunan Nasional. (Lasabuda, 2013: 93)

Meskipun potensi laut dan pesisir sangat besar, kenyataannya pembangunan bidang kelautan dan perikanan hingga kini belum tampak optimal dalam banyak wilayah. Potensi sumber daya alam dan jasa lingkungan yang besar baik untuk penangkapan ikan, budidaya, transportasi, pelabuhan, pariwisata atau jasa lingkungan pesisir belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan efisien. Oleh sebab itu, untuk menjadikan sektor kelautan dan perikanan

sebagai arus utama pembangunan nasional dibutuhkan kebijakan yang terpadu serta berbasis ekosistem. (Lasabuda, 2013: 94)

Pelabuhan sebagai salah satu elemen penting dalam sistem kelautan dan perikanan memiliki pengertian fisik dan sosial budaya. Secara fisik, pelabuhan adalah kawasan perairan yang terlindung dari gelombang dan memiliki dermaga kapal, derek bongkar muat kargo, gudang transit serta akses jalan atau rel kereta api. (Triatmodjo, 2010: 2)

Tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintah dan kegiatan ekonomi yang digunakan sebagai tempat kapal untuk bersandar, naik turunnya penumpang dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi. (Daniswari et al., 2023: 160)

Pelabuhan tradisional, khususnya di wilayah pesisir, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelabuhan skala besar atau modern. Mereka sering berkembang secara organik mengikuti aktivitas nelayan lokal, berfungsi sebagai tempat sandar kapal kecil atau tradisional, pusat bongkar muat hasil tangkapan, tempat transaksi ekonomi lokal, dan ruang interaksi sosial-budaya bagi komunitas nelayan. Dalam kajian sosial budaya, pelabuhan tradisional dapat menjadi pusat perubahan sosial yang lebih besar dibanding pemukiman pedalaman karena sifatnya sebagai titik temu antara laut dan daratan serta antar komunitas. (Leirisa, 1997 : 29)

Dalam konteks masyarakat pesisir, kelompok ini didefinisikan sebagai orang-orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Kelompok ini melakukan aktivitas penangkapan dan/atau budidaya ikan dan sebagian besar usaha mereka adalah skala kecil atau menengah; banyak yang bersifat subsisten yakni hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam jangka waktu pendek. (Lubis, 2014: 134)

Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan membedakan antara nelayan dan nelayan kecil: nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan nelayan kecil adalah yang melakukan penangkapan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. (Salim, 2020: 3)

Fokus geografis penelitian ini adalah Kecamatan Belang di Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara terdiri dari 20 desa yang sebagian besar berada di pesisir pantai dan dibatasi oleh Kecamatan Ratahan di utara, Kecamatan Ratatotok di selatan, Laut Maluku di timur, dan Kecamatan Tombatu di barat. Penduduk di wilayah ini mayoritas adalah nelayan hal tersebut di karena letaknya di Pantai Selatan Minahasa Tenggara. (BPS Kab. Minahasa Selatan dalam angka, 2015: 4)

Di wilayah ini terdapat pelabuhan tradisional yang masih aktif yaitu Pelabuhan Belang meskipun belum sebesar pelabuhan modern, memainkan peran penting dalam ekonomi lokal dan budaya komunitas nelayan lokal. Pelabuhan Belang mencerminkan dinamika khas pelabuhan tradisional di Indonesia: kapal tangkap nelayan masih menggunakan dermaga penumpang untuk bongkar muat hasil tangkapan karena dermaga perikanan khusus belum atau kurang tersedia. Sebagai contoh, dilaporkan bahwa kapal tangkap di Kabupaten Minahasa Tenggara masih menggunakan pelabuhan penumpang di Belang karena belum tersedianya dermaga perikanan. (Antara, 2019: 1)

Dalam kaitannya dengan aktivitas nelayan dan pemberdayaan masyarakat pesisir di Kecamatan Belang, penelitian di Desa Ponosakan menunjukkan bahwa program bantuan seperti perahu, cool-box, fasilitas bongkar muat yang disalurkan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Minahasa Tenggara membantu meningkatkan ekonomi keluarga nelayan, kualitas hasil tangkapan dan akses pasar. (Supit., et al, 2023: 5)

Dengan latar belakang tersebut, maka sangat layak untuk melihat pelabuhan tradisional seperti Belang sebagai unit analisis karena mereka berada di persimpangan antara SKALA usaha nelayan (kecil-menengah), kondisi infrastruktur pelabuhan, regulasi pengelolaan pelabuhan, dan dinamika sosial budaya masyarakat pesisir. Pelabuhan seperti ini tidak hanya fungsi fisik tetapi juga memiliki implikasi terhadap pemasaran hasil tangkapan, pendapatan nelayan, akses ke rantai nilai perikanan dan kesejahteraan komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam dinamika yang terjadi di Pelabuhan Belang dan pengaruhnya terhadap aktivitas nelayan di Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara karena, meskipun penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada pelabuhan besar atau isu nelayan secara umum, belum ada yang secara spesifik meneliti hubungan kausal antara perubahan di pelabuhan tradisional dengan kehidupan nelayan di sana.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika pelabuhan tradisional tersebut dan dianalisis dampaknya terhadap kehidupan nelayan serta dihasilkan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan pelabuhan yang lebih berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan nelayan kecil dan menengah.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan aspek kelautan dalam perspektif sejarah yang memandang wilayah kepulauan sebagai satu kesatuan sistemik yang saling terhubung, bukan sebagai entitas pulau-pulau yang terpisah. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran A. B. Lopian (1992) yang menegaskan bahwa sejarah Nusantara harus dipahami sebagai sejarah wilayah kepulauan yang dipersatukan oleh laut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sistemik digunakan untuk memahami dinamika Pelabuhan Tradisional Belang dan pengaruhnya terhadap aktivitas nelayan, dengan melihat wilayah perairan sebagai pemersatu yang mengintegrasikan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Untuk menganalisis pengaruh pelabuhan terhadap kehidupan nelayan dari berbagai aspek, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori fungsional sebagai penjabaran dari teori sistem, yang memandang pelabuhan sebagai bagian dari sistem terbuka yang saling berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan pendekatan ini, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pola-pola sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan terbentuk dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, serta bagaimana ingatan kolektif dan pengalaman historis komunitas nelayan memengaruhi cara hidup mereka hingga saat ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Marc Bloch, yang diterapkan secara berkelanjutan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah observasi historis, yaitu pengumpulan data awal terkait peran Pelabuhan Tradisional Belang terhadap aktivitas nelayan tangkap. Tahap kedua adalah kritik sejarah, yakni pengujian dan perbandingan data dari berbagai sumber untuk menilai keabsahan informasi mengenai perubahan sosial dan budaya nelayan yang dipengaruhi oleh perkembangan pelabuhan. Tahap ketiga dilakukan generalisasi atau kategorisasi data berdasarkan pendekatan teori yang digunakan, sedangkan tahap keempat merupakan analisis sebab-akibat untuk mengungkap hubungan kausal antara perkembangan pelabuhan dan transformasi masyarakat pesisir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan arsip, meliputi dokumen pemerintah, laporan kegiatan pelabuhan, serta data Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan, yang dilengkapi dengan wawancara untuk memperkuat data primer. Analisis data dilakukan secara sinkronik untuk melihat struktur sosial pada satu periode tertentu dan secara diakronik untuk menelusuri perubahan struktur sosial dan aktivitas nelayan dari waktu ke waktu, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika pelabuhan dan masyarakat nelayan di Belang.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Awal Terbentuknya Dermaga Belang**

Pada saat Portugis dan Spanyol tiba di awal abad 16 wilayah Ratahan telah ramai dengan perdagangan dengan Ternate dan Tidore, pelabuhannya yang disebut Mandolang Bente (Bentenan) yang sekarang bernama Belang. Pelabuhan ini pada waktu itu lebih ramai dari pelabuhan Manado. Terbentuknya Ratahan dan Pasan dikisahkan sebagai berikut; pada zaman raja Mongondouw bernama Mokodompis menduduki wilayah Tompakewa, lalu Lingsangalu dari negeri Pontak membawa taranaknya pindah ke wilayah "Pikot" di selatan Mandolang-Bentenan (Belang). Lingsangalu punya dua anak lelaki yakni Raliu yang kemudian mendirikan negeri Pelolongan yang kemudian jadi Ratahan, dan Potangkuman menikah dengan gadis Towuntu lalu mendirikan negeri Pasan. Negeri Toulumawak dipimpin oleh kepala negeri seorang wanita bersuami orang Kema Tonsea bernama Londok yang tidak lagi dapat kembali ke Kema karena dihadang armada perahu orang Tolour. Karena (Kerajaan Ratahan) bersahabat dengan Portugis maka wilayah itu diserang bajak laut "Kerang" (Philipina Selatan) dan bajak laut Tobelo. (Lumoidong, 2018: 4-6)

Pelabuhan Belang terletak di Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara, dan memiliki peranan penting dalam sejarah dan perkembangan wilayah tersebut. Sejak abad ke-16, wilayah Belang telah menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang strategis di pesisir Sulawesi Utara. Pada masa itu, Pelabuhan Belang, yang dikenal juga dengan nama

Mandolang Benten atau Bentenan, menjadi jalur utama perdagangan antara kepulauan Maluku seperti Ternate dan Tidore dengan wilayah pesisir Sulawesi Utara. Posisi geografis yang strategis menjadikan pelabuhan ini sebagai pintu masuk dan penghubung berbagai aktivitas perdagangan antar pulau dan antarkawasan di kawasan timur Indonesia. (Lumoidong, 2018: 25)

Saat era kolonial Belanda masuk ke Sulawesi Utara pada abad ke-17 hingga ke-20, Pelabuhan Belang mengalami transformasi penting. Pemerintah kolonial memanfaatkan posisi pelabuhan ini sebagai bagian dari jaringan logistik dan pengendalian wilayah, khususnya untuk mengawasi jalur perdagangan rempah-rempah dan hasil laut. Pada masa ini, infrastruktur pelabuhan mulai dibangun dan diperkuat, meskipun masih sangat sederhana dibandingkan pelabuhan utama seperti Manado. Pengaruh kolonial juga membawa perubahan sosial dan budaya, termasuk masuknya agama Kristen Protestan melalui misi Belanda yang menyebar di Minahasa. (Schouten, 2002: 45)

Peran strategis pelabuhan ini tidak hanya dilihat dari segi ekonomi, tetapi juga sebagai titik pertemuan budaya dan politik. Pada masa kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Utara, pelabuhan ini merupakan salah satu pusat pengumpulan hasil bumi dan hasil laut yang diperdagangkan ke luar daerah. Aktivitas perdagangan ini membuka akses masyarakat lokal dengan pedagang dari berbagai etnis dan bangsa, termasuk pedagang Arab, Cina, dan Eropa, yang kemudian membawa pengaruh budaya dan agama baru ke wilayah tersebut. (Sairin, 2016: 10)

Setelah Indonesia merdeka, Pelabuhan Belang terus menjadi jalur vital bagi mobilitas penduduk dan aktivitas ekonomi masyarakat Minahasa Tenggara. Pelabuhan ini tidak hanya melayani kapal-kapal pengangkut barang, tetapi juga kapal penumpang antar pulau. Namun, keterbatasan dana dan perhatian pemerintah membuat fasilitas pelabuhan lama mengalami penurunan kondisi yang signifikan pada awal abad ke-21, sehingga pelabuhan sempat tidak berfungsi optimal. Perbaikan besar-besaran dilakukan mulai tahun 2018 dengan alokasi dana dari pemerintah daerah untuk memperbaharui dermaga dan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini merupakan upaya untuk mengembalikan peran pelabuhan sebagai pusat aktivitas ekonomi, terutama dalam mendukung sektor perikanan dan perdagangan lokal. Pembangunan ini juga menjadi bagian dari strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan konektivitas wilayah dan menggerakkan perekonomian berbasis kelautan. (Antara News, 2018: 2 ).

## **Karakteristik Nelayan dan Kapal Yang Digunakan**

### **1. Karakteristik**

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sebaliknya, ke arah laut wilayah pesisir mencakup perairan laut dangkal yang masih mendapat pengaruh dari aktivitas daratan, seperti aliran sungai, sedimentasi, serta kegiatan manusia. Oleh karena itu, wilayah pesisir merupakan kawasan yang memiliki karakteristik dinamis dan kompleks, baik dari segi ekologi, sosial, maupun ekonomi. Kondisi ini menjadikan wilayah pesisir sebagai ruang yang strategis bagi berbagai aktivitas manusia, seperti perikanan, pelayaran, permukiman, dan pengembangan pelabuhan. (Fisu, 2016)

Lembaga pendidikan formal memang sangat penting. Namun bagi para pelaut tradisional, seperti masyarakat di Kepulauan Tanimbar pada masa lalu, pelayaran merupakan ilmu sekaligus aktivitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kondisi laut juga dipahami secara alamiah. Sebagaimana dikemukakan oleh bagi para pelaut tradisional di masa lalu maupun masa kini, pelayaran adalah keterampilan yang dipelajari secara turun-temurun dalam masyarakat maritim, bahkan diperoleh secara alami melalui interaksi langsung dengan lingkungan laut itu sendiri. (Dasfordate et al., 2018)

Begitu juga pada Nelayan tradisional di Pelabuhan Belang umumnya terdiri dari kelompok usia produktif, yaitu antara 20–55 tahun, dengan pengalaman melaut yang bervariasi antara 5–30 tahun. Banyak nelayan yang telah mewarisi keterampilan menangkap ikan dari orang tua atau keluarga, sehingga pengetahuan tentang musim tangkap, lokasi ikan, dan teknik tradisional bersifat turun-temurun. Tingkat pendidikan nelayan tradisional relatif rendah; sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan Menengah (SMP) dan Atas (SMA), sehingga kemampuan literasi dan adaptasi terhadap teknologi modern masih terbatas. Kondisi ini memengaruhi cara mereka mengelola kegiatan penangkapan, penggunaan alat tangkap, serta manajemen hasil tangkapan yang masih bersifat manual dan tradisional (Purwadi, 2025: 8).

Nelayan tradisional biasanya adalah nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan perahu atau perahu motor kecil, serta memanfaatkan alat tangkap

sederhana seperti jaring, pancing, atau bubu. Mereka umumnya beroperasi di perairan dekat pantai (nearshore) dan bergantung pada pengetahuan lokal tentang musim, cuaca, dan lokasi ikan, yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas nelayan tradisional cenderung bersifat musiman, mengikuti pola ikan dan kondisi alam, sehingga hasil tangkapan tidak selalu konsisten. (Purwadi, 2024: 10) .

Selain itu, nelayan tradisional biasanya bekerja secara kelompok atau keluarga, sehingga proses produksi, bongkar muat, dan penjualan hasil tangkapan dilakukan secara kolektif atau informal, dengan jaringan distribusi yang terbatas pada pasar lokal atau pedagang perantara. Faktor ekonomi, seperti keterbatasan modal untuk membeli peralatan modern dan fluktuasi harga ikan, turut membentuk cara kerja nelayan tradisional. Dengan kata lain, nelayan tradisional mengandalkan pengalaman, keterampilan manual, dan sarana sederhana, berbeda dengan nelayan modern yang menggunakan kapal besar, teknologi navigasi, dan alat tangkap canggih. (Wahidhani, 2025: 96-102)

## **2. Pengaruh Sosial Budaya**

Sebagaimana karakter wilayah pesisir, Belang juga merupakan “wilayah terbuka”. Keterbukaan ini tidak hanya terlihat dari aktivitas ekonomi, terutama pencaharian dari hasil laut, tetapi juga dari keberagaman penduduk yang tinggal di sana. Dan adanya “kemajemukan mini”, yang tidak tercatat secara resmi dalam laporan statistik pemerintah kabupaten. Hal ini tampak jelas ketika membaca papan pengumuman di sebuah mesjid saat salat Tarawih, di mana tertulis nama-nama keluarga dengan beragam marga. Tidak hanya berasal dari kekerabatan Minahasa, tetapi juga dari Bolaang Mongondow, Gorontalo, hingga Bugis-Makassar, bahkan beberapa keluarga leluhurnya datang dari Maluku Utara. Sebagian besar dari mereka merupakan nelayan yang kemudian memutuskan untuk menetap di sekitar pesisir Belang. Selain keberagaman etnis, kekayaan kultural Belang juga tercermin dari dialek lokal yang disebut “Melayu-Belang”, yang terdengar berbeda dibandingkan dengan dialek Melayu-Minahasa atau Melayu-Mongondow. Perjumpaan antar kelompok etnis, perkawinan antar keluarga, serta etos kerja dan aktivitas ekonomi di sektor perikanan telah menjadi pengikat sosial yang menyatukan warga Belang sebagai komunitas yang kohesif dan dinamis. Dengan demikian, wilayah pesisir Belang tidak hanya menjadi pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang interaksi budaya dan sosial yang memperkaya identitas masyarakat pesisir. (Iftita, 2019: 2)

## **3. Jenis kapal yang digunakan**

### **a. Katinting**

Perahu katinting, yang juga dikenal dengan istilah lokal mangael, adalah jenis perahu tradisional yang umum digunakan oleh nelayan di wilayah pesisir Indonesia, termasuk di Pelabuhan Belang. Perahu ini biasanya berukuran kecil hingga sedang, dengan panjang 5–10 meter dan lebar 1–2 meter, sehingga mudah dioperasikan oleh 1–3 orang nelayan. Katinting umumnya terbuat dari kayu lokal yang ringan namun cukup kuat untuk menahan ombak di perairan dekat pantai (nearshore) dan perairan dangkal. Perahu katinting dilengkapi dengan motor tempel atau dayung, tergantung kondisi ekonomi nelayan dan jarak tangkapan. Karena kapasitasnya terbatas, perahu ini biasanya digunakan untuk menangkap ikan dengan alat tangkap tradisional seperti pancing, jaring tonda, atau bubu. Katinting dikenal karena fleksibilitas dan kemudahan perawatannya, sehingga menjadi pilihan utama nelayan tradisional yang memiliki modal terbatas. (Simanjuntak et al., 2022: 45-52) .

### **b. Pajeko**

Kapal Pajeko adalah salah satu jenis kapal nelayan tradisional yang umum digunakan di wilayah pesisir Indonesia, terutama untuk menangkap ikan pelagis kecil hingga menengah, seperti tongkol, cakalang, dan layang. Kapal ini biasanya memiliki ukuran sedang, panjang sekitar 8–12 meter, dengan lebar 2–3 meter, sehingga mampu menampung beberapa awak (4–6 orang) beserta hasil tangkapan dalam jumlah sedang. Pajeko umumnya dibuat dari kayu lokal yang ringan namun kuat, memungkinkan kapal ini beroperasi di perairan dangkal maupun menengah dengan stabilitas yang cukup baik terhadap ombak. Pajeko biasanya dilengkapi dengan mesin tempel atau mesin inboard sederhana, sehingga mobilitas kapal lebih cepat dibanding perahu dayung tradisional. Kapal ini dapat menempuh jarak sedang dari pantai untuk mencari ikan, dan beroperasi selama beberapa jam hingga satu hari penuh tergantung kondisi cuaca dan jenis ikan. Nelayan menggunakan Pajeko dengan berbagai jenis alat tangkap, termasuk pancing tradisional, jaring insang (gillnet), dan rawai (longline), tergantung strategi penangkapan dan target ikan. (Handayani et al., 2015: 1-13)

### c. Purse Seine

Kapal purse seine adalah kapal penangkap ikan yang menggunakan alat tangkap berupa jaring lingkaran bertali kerut untuk menangkap ikan yang hidup bergerombol di perairan laut. Cara kerjanya dilakukan dengan melingkarkan jaring di sekitar gerombolan ikan, kemudian bagian bawah jaring ditarik menggunakan tali kerut sehingga menutup seperti kantong dan mencegah ikan meloloskan diri. Kapal purse seine dilengkapi dengan berbagai komponen pendukung seperti jaring, pelampung, pemberat, tali kerut, alat pengangkat jaring, serta palka untuk menyimpan hasil tangkapan. Jenis ikan yang umumnya ditangkap dengan kapal ini adalah ikan pelagis seperti tuna, cakalang, tongkol, lemuru, dan kembung. Kapal purse seine memiliki keunggulan karena mampu menghasilkan tangkapan dalam jumlah besar dan efisien, namun memerlukan modal yang cukup besar serta pengelolaan yang baik agar tidak berdampak negatif terhadap kelestarian sumber daya ikan. (Asni et al., 2022: 7-8)

*“Kapal bagini biasa nelayan pake kalo mo tangka ikang dalam jumlah basar, deng jaring purse seine. Biasanya kapal ini bole beroperasi sampe Bitung, Sanger, deng Maluku, lama melaut bisa 1 sampe 3 hari di laut. Nelayan yang pake kapal bagini musti tinggal di atas kapal selama operasi penangkapan, kapal ini so dilengkapi deng palka penyimpanan ikang deng peralatan yang lengkap. Kapal bagini beda deng kapal laeng, karna dia so ada izin resmi dari pemerintah, deng pergerakannya terdeteksi di pusat pemantauan. Jadi kapal purse seine nda bole sembarang pake atau sembarang baoperasi, karna musti ikut aturan perikanan supaya stok ikang tetap terjaga deng nelayan boleh bausaha deng aman.”*

Kapal seperti ini biasa digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan dalam jumlah besar dengan menggunakan jaring purse seine. Kapal ini umumnya dapat beroperasi hingga ke wilayah Bitung, Sangihe, dan Maluku, dengan lama waktu melaut sekitar 1 sampai 3 hari. Nelayan yang menggunakan kapal ini harus tinggal di atas kapal selama kegiatan penangkapan berlangsung. Oleh karena itu, kapal ini telah dilengkapi dengan palka penyimpanan ikan serta peralatan penangkapan yang lengkap. Kapal ini berbeda dengan kapal lainnya karena telah memiliki izin resmi dari pemerintah dan pergerakannya terpantau oleh pusat pemantauan. Dengan demikian, kapal purse seine tidak boleh digunakan atau dioperasikan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti peraturan perikanan agar sumber daya ikan tetap terjaga dan nelayan dapat berusaha dengan aman. (Wawancara dengan bapak sengggu, nelayan pelabuhan belang, 14 september 2025)

## Proses Kegiatan Penangkapan

### 1. Kegiatan Penangkapan

#### a. Membaca Tanda Tanda Alam

*“Sabelum mo turun melaut, torang musti lia-lia dulu itu tanda-tanda alam pake perasaan ato insting. Ini tahap paling penting, karna di situ torang mo putuskan mo pigi melaut ato cuma mo diam di darat. Pertama, torang musti lia arah angin, supaya torang tau di mana mo pasang jaring deng supaya perahu nda susah mo jalan. Terus, torang lia juga posisi bulan, karna dari situ torang bisa rasa itu air mo pasang ato surut, deng bisa tau ikan apa yang banyak kaluar (contohnya kalo waktu bulan purnama, biasanya hasil tangkapan beda deng hari-hari biasa). Terakhir, torang musti lia itu kondisi langit. Kalo torang lia itu rupa-rupa awan so mulai laeng, torang so tau itu ada badai ato cuaca buruk mo datang, jadi dorang musti waspada.”*

Arti bulan terang dan bulan mati adalah: *“Bulan Mati itu kondisi pas bulan nda kelihatan sama sekali di atas langit, jadi itu malam pe glap skali. Kondisi di Laut: Cahaya di atas permukaan air laut itu sadiki skali, pokoknya glap. Depe untung buat nelayan Ini waktu paling mantap kalo mo pake lampu petromak ato lampu kapal mo kase bapatok itu ikan. Ikan-ikan mo bakumpul di sakitar itu cahaya lampu, soalnya di rupa-rupa situ kan glap skali, jadi cuma itu cahaya yang dorang iko. Sedangkan bulan terang (ato biasa dorang bilang terang bulan), itu pas bulan kelihatan bunder deng depe cahaya trang skali di atas langit, sampe itu permukaan laut pe trang skali. Cahaya bulan beking itu laut trang skali, jadi ikan-ikan bisa lia kamana-mana. Depe pengaruh buat nelayan Kalo waktu bagini, ikan-ikan jadi liar. Dorang nda mau bakumpul di bawah lampu kapal, soalnya di mana-mana so trang, jadi dorang Cuma banyebar di mana-mana. Biasanya nelayan pe hasil tangkapan mo turun (sadiki), makanya banyak nelayan pilih mo barenti melaut dulu baru mo bakira-kira (perbaiki) jaring ato perahu di darat.”*

Sebelum turun melaut, nelayan terlebih dahulu mengamati berbagai tanda-tanda alam dengan mengandalkan perasaan atau insting. Tahap ini merupakan bagian yang paling penting

karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, apakah akan melaut atau memilih tetap berada di darat. Nelayan mengamati arah angin untuk menentukan lokasi pemasangan jaring agar perahu dapat beroperasi dengan aman dan tidak mengalami kesulitan saat berlayar. Selain itu, nelayan juga memperhatikan posisi bulan karena hal tersebut berkaitan dengan kondisi pasang surut air laut serta jenis ikan yang berpotensi banyak muncul. Sebagai contoh, pada saat bulan purnama, hasil tangkapan biasanya berbeda dibandingkan hari-hari biasa. Terakhir, nelayan mengamati kondisi langit, terutama bentuk dan pergerakan awan, sebagai indikator kemungkinan terjadinya badai atau cuaca buruk sehingga diperlukan kewaspadaan sebelum melaut.

Arti bulan mati adalah kondisi ketika bulan tidak terlihat sama sekali di langit sehingga malam hari menjadi sangat gelap. Dalam kondisi ini, intensitas cahaya di permukaan laut sangat rendah. Situasi tersebut memberikan keuntungan bagi nelayan, terutama saat menggunakan lampu petromaks atau lampu kapal sebagai alat bantu penangkapan ikan. Cahaya lampu menjadi satu-satunya sumber cahaya di laut sehingga ikan-ikan cenderung berkumpul di sekitar sumber cahaya tersebut. Oleh karena itu, bulan mati dianggap sebagai waktu yang paling optimal untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan pada malam hari.

Sementara itu, bulan terang atau yang biasa disebut terang bulan merupakan kondisi ketika bulan tampak penuh dan memancarkan cahaya yang sangat terang di langit, sehingga permukaan laut juga terlihat terang. Cahaya bulan yang kuat menyebabkan ikan dapat melihat lingkungan sekitarnya dengan lebih jelas. Dalam kondisi ini, ikan-ikan cenderung menyebar dan tidak berkumpul di bawah cahaya lampu kapal. Akibatnya, efektivitas penggunaan lampu sebagai alat bantu penangkapan menurun dan hasil tangkapan nelayan biasanya berkurang. Oleh karena itu, pada periode bulan terang banyak nelayan memilih untuk menghentikan sementara kegiatan melaut dan memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbaiki jaring atau perahu di darat. (Wawancara dengan bapak senggung, nelayan pelabuhan belang, 15 september 2025)

#### **b. Persiapan Logistik dan Perlengkapan**

*"Kalau kondisi alam so memungkinkan, nelayan lanjut deng persiapan logistik deng perlengkapan, yang biasa dorang buat waktu dini hari sekitar jam dua sampe jam empat subu. Persiapan ini meliputi cek perahu deng mesin ato dayung, siapin alat tangkap seperti jaring, pancing, ato bubu, deng ba-bawa perbekalan berupa nasi, aer minum, deng es balok supaya ikan tetap segar. Di banyak kampung pesisir, kegiatan ini biasa disertai deng doa bersama deng semangat gotong royong, apalagi waktu mo dorong perahu ka laut karena dorang belum ada dermaga besar."*

Apabila kondisi alam memungkinkan, nelayan melanjutkan persiapan logistik dan perlengkapan, yang biasanya dilakukan pada dini hari sekitar pukul 02.00 hingga 04.00. Persiapan ini meliputi pemeriksaan perahu dan mesin atau dayung, menyiapkan alat tangkap seperti jaring, pancing, atau bubu, serta membawa perbekalan berupa nasi, air minum, dan es balok agar ikan tetap segar. Di banyak desa pesisir, kegiatan ini juga disertai dengan doa bersama dan semangat gotong royong, terutama saat mendorong perahu ke laut karena belum tersedianya dermaga besar. (Wawancara dengan bapak senggung, nelayan pelabuhan belang, 15 september 2025).

#### **c. Navigasi Menuju/ Lokasi tangkapan**

*"Abis perahu so mengapung, perjalanan ka lokasi tangkapan mulai. Banyak nelayan tua maso pake cara navigasi tradisional, yaitu lia rasi bintang di langit ato pake tanda-tanda di darat, seperti puncak gunung deng pohon besar di pantai, sebagai patokan arah. Selain itu, nelayan juga cari yang dorang bilang "rumah ikan", yaitu lokasi di mana burung-burung laut banyak ba-tukik di aer atau ada perubahan warna aer laut yang jadi tanda ada gerombolan ikan di situ. Deng biasa pake, Kapal lampu itu kapal yang biasa ba-angkat lebeh dulu dari kapal tangkap utama, deng tugas buat cari deng tentukan di mana ikan ada. Kapal ini pake lampu yang cahayanya kuat skali, yang dinyalakan di malam hari supaya ikan-ikan ba-kumpul di satu tempat. Abis ikan so ba-kumpul di sakitar itu cahaya lampu, kapal tangkap utama seperti kapal pajeko ato kapal jaring mo datang mendekat baru mo mulai proses tangkap ikan. Pake kapal lampu ini, nelayan bisa lebeh efisien karna nda terlalu lama cari-cari lokasi ikan di laut."*

Setelah perahu mengapung, perjalanan menuju lokasi tangkapan pun dimulai. Banyak nelayan tua masih menggunakan metode navigasi tradisional, yaitu dengan mengamati rasi bintang di langit atau menggunakan penanda daratan, seperti puncak gunung dan pohon besar di pantai sebagai patokan arah. Selain itu, nelayan juga mencari apa yang mereka sebut sebagai "rumah ikan", yaitu lokasi di mana banyak burung laut menemukik ke air atau terdapat perubahan warna air laut yang menandakan adanya gerombolan ikan di tempat tersebut. Biasanya, nelayan

juga menggunakan kapal lampu, yaitu kapal yang berangkat lebih awal daripada kapal tangkap utama dengan tugas mencari dan menentukan lokasi keberadaan ikan. Kapal ini dilengkapi dengan lampu yang cahayanya sangat kuat dan dinyalakan pada malam hari agar ikan-ikan berkumpul di satu titik. Setelah ikan berkumpul di sekitar cahaya lampu tersebut, kapal tangkap utama seperti kapal pajeko atau kapal jaring akan datang mendekati untuk memulai proses penangkapan. Dengan menggunakan kapal lampu ini, aktivitas nelayan menjadi lebih efisien karena mereka tidak perlu menghabiskan waktu terlalu lama untuk mencari lokasi ikan di laut. (Wawancara dengan bapak senggu, nelayan pelabuhan belang, 15 september 2025).

#### d. Penurunan Alat Tangkap

*“Bagitu sampe di lokasi, mulai kasih lepas jaring bkeng deng hati-hati supaya jaring nda kusut, abis itu kurang mo tunggu, tergantung jenis alat tangkap, nelayan bisa tunggu beberapa jam sambil pantau pelampung jaring, ato mulai mancing manual pake pancing.”*

Sesampainya di lokasi, nelayan mulai menurunkan jaring dengan hati-hati agar tidak kusut. Setelah itu, mereka tinggal menunggu; tergantung pada jenis alat tangkap yang digunakan, nelayan bisa menunggu selama beberapa jam sambil memantau pelampung jaring, atau mulai memancing secara manual menggunakan alat pancing. (Wawancara dengan bapak senggu, nelayan pelabuhan belang, 15 september 2025)

## 2. Distribusi Hasil Laut

### a. Jalur Pemasaran Hasil Laut

Belang merupakan sebuah desa perikanan yang memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan perikanan di wilayah tersebut. Desa ini dilengkapi dengan pelabuhan dan lokasi pelelangan ikan yang terletak di desa Borgo, sehingga memudahkan nelayan untuk menjual hasil tangkapan mereka secara langsung. Menurut cerita dari para tetua kampung, setiap hari ikan tuna (*Thunnini*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) rutin ditangkap di perairan sekitar Belang, kemudian diproses dan didistribusikan ke berbagai daerah, antara lain Amurang di Minahasa Selatan, Kota Manado, hingga Kotamadya Bitung di arah timur laut.

Jumlah ikan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut setiap harinya bervariasi, tergantung pada kapasitas dan jumlah kendaraan pengangkut, yang sebagian besar berupa mobil mini open cup yang sejak subuh sudah sibuk beroperasi. Aktivitas distribusi ini menunjukkan bahwa Belang bukan hanya sekadar desa nelayan, tetapi juga menjadi basis produksi perikanan tangkap yang mendukung ketersediaan ikan bagi masyarakat Sulawesi Utara. Dengan adanya pelabuhan, fasilitas pelelangan, dan jalur distribusi yang terorganisir, Belang berperan penting dalam menjaga kelancaran rantai pasok ikan dari laut hingga ke konsumen.. (Iftita, 2019 : 2)

### b. Jenis Ikan

Diagram sederhana untuk menggambarkan jenis ikan di Pelabuhan Belang Minahasa Tenggara:

**Tabel 1 Jenis Ikan**

Jenis Ikan	Dominasi / Keterangan
<b>Cakalang (dewasa)</b>	Ada, tapi lebih sedikit
<b>Baby Cakalang</b>	Dominan
<b>Malalugis (dewasa)</b>	Ada, tapi lebih sedikit
<b>Baby Malalugis</b>	Dominan
<b>Baby Tuna</b>	Dominan
<b>Tude</b>	Ada, jumlah sedang
<b>Deho bundus (mangananu)</b>	Ada, jumlah sedang
<b>Tuna Besar</b>	Ada, tapi di tangkap menggunakan kapal khusus

*“Hasil tangkapan ikang di Belang biasanya terdiri dari banyak ikang pelagis yang banyak orang cari apalagi di pasar lokal deng regional. Jenis-jenis ikang yang dihasilkan termasuk cakalang deng baby cakalang, malalugis deng baby malalugis, baby tuna, serta ikang pelagis laeng seperti tude deng deho bundus (mangananu). I kang kecil-kecil kaya baby cakalang deng baby malalugis sering jadi tangkapan dominan soalnya bergerombol di perairan dekat pantai deng gampang ditangkap oleh nelayan setempat, sementara tuna besar biasanya tangka pake kapal laeng soalnya perlu alat deng kapal yang lebih besar.”*

Hasil tangkapan ikan di Belang umumnya terdiri dari berbagai ikan pelagis yang banyak dicari, terutama di pasar lokal maupun regional. Jenis-jenis ikan yang dihasilkan antara lain cakalang dan baby cakalang, malalugis dan baby malalugis, baby tuna, serta ikan pelagis lainnya

seperti tude dan deho bundus (mangananu). Ikan-ikan kecil seperti baby cakalang dan baby malalugis sering menjadi tangkapan dominan karena bergerombol di perairan dekat pantai dan mudah ditangkap oleh nelayan setempat, sementara tuna besar biasanya ditangkap menggunakan kapal lain karena memerlukan peralatan dan kapal yang lebih besar. (Wawancara dengan bapak senggu, nelayan pelabuhan belang, 15 september 2025)

### c. Penanganan dan Pengawetan Hasil Laut



**Gambar 1 Penanganan dan Pengawetan Hasil Laut**

*“Di pelabuhan ini juga tersedia tempat for bekeng es batu, jadi torang nelayan nda perlu jao-jao mo ambil es. Tinggal mampir di dalam pelabuhan, beli es batu, kong bole langsung pake for simpang ikang supaya tetap segar. ini sangat memudahkan for torang nelayan, apalagi waktu musim tangkap ikang lagi banyak, jadi hasil tangkapan nda cepat rusak. pelabuhan juga ada palka pendingin deng fasilitas pengolahan awal. Jadi ikang yang baru ditangkap bisa langsung dibersihkan, dipotong, atau disimpan di palka es sebelum diangkut.”*

Di pelabuhan ini juga tersedia tempat Pembuatan es batu , sehingga nelayan tidak perlu pergi jauh untuk mengambil es. Tinggal mampir di dalam pelabuhan, membeli es batu, lalu bisa langsung digunakan untuk menyimpan ikan agar tetap segar. Hal ini sangat memudahkan para nelayan, terutama pada musim tangkap ikan yang sedang ramai, sehingga hasil tangkapan tidak cepat rusak. Pelabuhan ini juga dilengkapi dengan palka pendingin dan fasilitas pengolahan awal. Dengan begitu, ikan yang baru ditangkap bisa langsung dibersihkan, dipotong, atau disimpan di palka berpendingin sebelum diangkut. (Wawancara dengan bapak senggu, nelayan pelabuhan belang, 15 september 2025)

### Tantangan Masyarakat Pesisir (Belang)

Masyarakat pesisir di sekitar Dermaga Belang menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan dan aktivitas pelabuhan yang semakin meningkat. Meskipun keberadaan dermaga memberikan peluang ekonomi dan membuka akses mata pencaharian, namun di sisi lain juga menimbulkan persoalan sosial, ekonomi, dan budaya yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat pesisir adalah ketergantungan ekonomi terhadap aktivitas pelabuhan. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada kegiatan bongkar muat, perikanan, perdagangan kecil, serta jasa transportasi laut. Ketergantungan ini menjadikan masyarakat rentan terhadap perubahan kebijakan pelabuhan, kondisi cuaca, serta fluktuasi aktivitas ekonomi dan distribusi barang. (Dahuri et al., 2001: 42-52)

Tantangan lainnya adalah perubahan struktur sosial dan pola kerja masyarakat. Masuknya pendatang dan meningkatnya interaksi dengan pihak luar membawa dampak pada pola hubungan sosial, yang perlahan mengalami pergeseran dari sistem gotong royong menuju hubungan yang lebih bersifat individual dan berorientasi ekonomi. Hal ini berpengaruh pada solidaritas sosial serta nilai-nilai tradisional masyarakat pesisir. Dari segi lingkungan, aktivitas dermaga turut memberikan tekanan terhadap ekosistem pesisir. Pencemaran laut, penumpukan limbah, serta berkurangnya kawasan tangkap ikan menjadi permasalahan yang dirasakan langsung oleh nelayan setempat. Kondisi ini berdampak pada menurunnya hasil tangkapan dan kesejahteraan masyarakat nelayan. (Satria, A. 2015: 56-63)

Selain itu, tantangan dalam aspek infrastruktur dan fasilitas pendukung juga masih dirasakan. Keterbatasan sarana keselamatan, fasilitas pendukung nelayan, serta akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan menyebabkan masyarakat pesisir belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan perkembangan pelabuhan secara optimal. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi masyarakat pesisir di sekitar Dermaga Belang mencerminkan kompleksitas hubungan antara pembangunan pelabuhan dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pengelola pelabuhan, dan masyarakat untuk menciptakan pembangunan pelabuhan yang berkelanjutan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat pesisir. (Ilyas et al., 2025: 63-74)

#### D. Kesimpulan

Dengan selesainya penelitian ini, maka hal hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Pelabuhan Belang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat pesisir, khususnya nelayan tradisional yang menjadikan pelabuhan sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial. Pelabuhan Belang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi dan distribusi hasil perikanan, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara nelayan lokal dengan aktivitas ekonomi yang lebih luas. Bagi nelayan tradisional, keberadaan pelabuhan membuka akses pemasaran hasil tangkapan serta memperkuat keterhubungan dengan jaringan perdagangan lokal, meskipun masih bersifat terbatas dan informal. Namun demikian, perkembangan pelabuhan belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia nelayan tradisional. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan literasi teknologi, serta ketergantungan pada alat tangkap sederhana menyebabkan nelayan tradisional belum mampu beradaptasi secara optimal terhadap perubahan dan modernisasi yang menyertai perkembangan pelabuhan. Di sisi lain, perkembangan Pelabuhan Belang juga membawa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir, seperti penguatan kerja kolektif berbasis keluarga dan kelompok, sekaligus munculnya tantangan berupa persaingan dengan nelayan bermodal lebih besar dan perubahan pola distribusi hasil perikanan. Oleh karena itu, perkembangan Pelabuhan Belang dapat disimpulkan sebagai proses yang bersifat dualistik: memberikan peluang ekonomi dan akses yang lebih luas bagi nelayan tradisional, namun sekaligus menimbulkan tantangan struktural yang berkaitan dengan keterbatasan modal, teknologi, dan sumber daya manusia.
2. Keberadaan dan perkembangan Pelabuhan Belang semakin memperkuat karakter keterbukaan wilayah pesisir tersebut dan mempercepat terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai simpul ekonomi dan distribusi hasil laut, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai aktor sosial, seperti nelayan lokal, pedagang antarwilayah, buruh pelabuhan, serta pendatang dari berbagai latar belakang etnis. Intensitas interaksi yang tinggi di kawasan pelabuhan mendorong terbentuknya pola hubungan sosial yang lebih terbuka, pragmatis, dan berorientasi ekonomi, sehingga secara perlahan memengaruhi sistem nilai dan praktik sosial masyarakat pesisir Belang. Dampak sosial budaya dari aktivitas pelabuhan tampak pada terjadinya pergeseran dari pola kehidupan tradisional yang berbasis kekerabatan menuju pola kehidupan yang lebih heterogen dan dinamis. Nilai-nilai gotong royong masih dipertahankan dalam aktivitas perikanan dan kehidupan sehari-hari, namun mulai mengalami penyesuaian dengan tuntutan kerja, waktu, dan mekanisme pasar yang hadir melalui aktivitas pelabuhan. Selain itu, keberadaan pelabuhan turut memperluas jaringan sosial masyarakat Belang, mempercepat proses akulturasi budaya, serta memperkaya identitas lokal melalui penggunaan dialek "Melayu-Belang" sebagai bahasa pergaulan lintas etnis. Dengan demikian, Pelabuhan Belang berperan sebagai agen perubahan sosial budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pelabuhan tidak hanya memperkuat kemajemukan etnis dan budaya, tetapi juga membentuk identitas sosial baru yang bersifat adaptif terhadap perubahan ekonomi dan mobilitas penduduk. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembangunan pelabuhan di Belang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pembangunan fisik dan ekonomi, melainkan sebagai proses sosial budaya yang turut membentuk dinamika dan keberlanjutan komunitas pesisir Belang

#### E. Referensi

- Antara News. (2018). Dermaga perikanan Belang mulai diperbaiki. ANTARA News. Diakses 10 September 2025 dari
- Antara News. (2019, April 8). Kapal tangkap masih gunakan pelabuhan penumpang. ANTARA News. Diakses 11 September 2025 dari
- Asni, A., Kasmawati, K., & Sugianto, H. T. (2022). Studi Tingkat Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Purse Seine Di Ppi Pontap Kota Palopo. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap Dan Ilmu Kelautan*, 5(2), 228-240.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan. (2015). Kabupaten Minahasa Selatan dalam angka 2015. Minahasa Selatan: BPS.

- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S. P., & Sitepu, M. J. (2001). *Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Daniswari, Y., Agustin, E., & Hariyani, N. (2023). *Kepelabuhanan: Pengantar dan praktik pelabuhan di Indonesia*. Jakarta.
- Dasfordate, A., Pelealu, A. E., Burdam, Y., Terry, H., & Djarkasi, A. (2018). *Pamaru muka pamaru belakang: Tanimbar in the shipping network in Eastern Indonesia in the XIX century*. Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018).
- Fisu, A. A. (2016). Analisis dan konsep perencanaan kawasan pelabuhan Kota Penajam sebagai pintu gerbang Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 125-136.
- Handayani, S., Wisudo, S. H., Iskandar, B. H., & Haluan, J. (2014). Intensitas kerja aktivitas nelayan pada pengoperasian soma pajeko (mini purse seine) di Bitung. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 5(1), 1-13.  
<https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.128>
- <https://manado.antaranews.com/berita/42522/dermaga-perikanan-belang-mulai-diperbaiki>  
<https://manado.antaranews.com/berita/42522/dermaga-perikanan-belang-mulai-diperbaiki>
- Iftita, A. (2019). *Potensi ekonomi dan budaya Belang*. 1-2.
- Ilyas, M. I., Fada, A. T., Kasri, K., & Fakhriyyah, S. (2025). Analisis dampak sosial ekonomi pembangunan breakwater pada komunitas pesisir di pelabuhan perikanan beba, takalar, sulawesi selatan. *Journal of Indonesian tropical fisheries*, 8(2), 63-74.
- Lapian, A. B. (1992). *Sejarah Nusantara sejarah bahari. Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan wilayah pesisir dan lautan dalam perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal ilmiah platax*, 1(2), 92-101.
- Leirissa, R. Z., & Luhulima, C. P. (1973). *Bunga Rampai Sejarah Maluku*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Lubis, Y. A. (2014). Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2(2), 133-140.
- Lumoiindong, M. (2018). Sejarah Minahasa Tenggara: Kerajaan Pasan, Ponosokan, dan Tongsawang. 4-6, 25.
- Sairin, S. (2016). *Perubahan sosial masyarakat Indonesia: Perspektif antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, M. (2020). Nelayan dan kelautan: Telaah regulasi UU No. 31 Tahun 2004 dan realitas di lapangan. 3.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Schouten, M. J. C. (2002). *Leadership and social mobility in a Southeast Asian society: Minahasa, 1677-1983*. Leiden: KITLV Press.
- Simanjuntak, M., & Siregar, A. (2022). Karakteristik perahu tradisional dan alat tangkap nelayan di pesisir Utara Sumatera. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, 45-52.
- Soemarmi, A., Indarti, E., Pujiyono, P., & Diamantina, A. (2019). Konsep negara kepulauan dalam upaya perlindungan wilayah pengelolaan perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(3), 241-248.
- Triatmodjo, B. (2010). *Perencanaan pelabuhan*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Wahyono, S. K. (2009). *Indonesia negara maritim*. Jakarta: Teraju.